

## Pendampingan Guru Inovatif dan Reflektif dalam Melakukan Analisis Pembelajaran dengan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA)

Sri Hastuti Noer\*, Pentatito Gunowibowo, Mella Triana, Santy Setiawati

\*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Lampung

E-mail: [hastuti\\_noer@yahoo.com](mailto:hastuti_noer@yahoo.com)

### Article History:

Received:  
27 Oct, 2022

Revised:  
15 Dec, 2022

Accepted:  
17 Jan, 2023

Published Online:  
17 Mar, 2023

**Abstract:** Facing technology's rapid development, teachers must continue to learn and innovate. Teachers must be able to lead, innovate and make changes to develop the quality of their schools. On an independent initiative, a teacher can make himself a reflective and innovative teacher. One of the efforts that can be made is through mentoring activities in conducting learning analysis with TBLA. To reflect on learning, the teacher must first understand the principles of reflection, analyze the reflection results and interpret them. The analysis of respondents from mathematics teachers in Lampung Province (February-March 2022) revealed that teachers' understanding of learning reflection and its benefits was still low. Therefore, mentoring activities in learning analysis with TBLA for mathematics teachers were carried out. Based on the implementation results, the service activities showed an increase in the understanding and skills of the participating teachers regarding the analysis of learning reflection with TBLA. This is indicated by the significant average score of the n-gain theory of 0.41 (medium improvement category). One teacher from 15 participating teachers has carried out practice/assistance as an example of its application. However, the practice carried out by model teachers is the first step in creating reflective and innovative teachers. Teachers who can analyze situations in the learning process can open up problems during learning so that teachers get input for improving their learning. Therefore, increasing the knowledge and skills of the participating teachers regarding analysis and reflection of learning with TBLA has to be improved even more.

**Keywords:** innovative, reflective, TBLA

**Abstrak:** Menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, guru dituntut untuk terus belajar dan berinovasi. Guru harus memiliki kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan untuk mengembangkan kualitas sekolahnya. Atas prakarsa mandiri, seorang guru dapat menjadikan dirinya sebagai guru yang reflektif dan inovatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pendampingan dalam melakukan analisis pembelajaran dengan TBLA. Untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami prinsip-prinsip refleksi, menganalisis hasil refleksi dan menginterpretasikannya. Hasil analisis responden guru matematika di Provinsi Lampung (Februari-Maret 2022) diperoleh informasi bahwa pemahaman guru tentang refleksi pembelajaran dan manfaatnya masih rendah. Oleh karena itu kegiatan pendampingan dalam analisis pembelajaran dengan TBLA bagi guru-guru matematika ini dilakukan. Berdasarkan hasil pelaksanaan diperoleh Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru-guru peserta tentang analisis refleksi pembelajaran dengan TBLA. Hal tersebut ditandai dengan besar rata-rata skor n-gain teori sebesar 0,41 (kategori peningkatan sedang) dan untuk praktek/pendampingan telah dilakukan oleh satu orang guru dari 15 orang guru peserta sebagai contoh penerapannya. Namun demikian, praktik yang dilakukan oleh guru model, merupakan langkah awal bagi terciptanya guru yang reflektif dan inovatif. Guru yang mampu menganalisis situasi proses pembelajarannya, yang dapat membuka permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran, sehingga guru mendapatkan masukan demi perbaikan pembelajarannya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru peserta terkait peningkatan pemahaman dan keterampilan guru-guru peserta tentang analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA masih sangat berpeluang besar untuk ditingkatkan lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** inovatif, reflektif, TBLA

## **Pendahuluan**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program guru penggerak dengan harapan akan membawa perubahan nyata bagi pendidikan Indonesia. Calon guru penggerak dilatih dalam beberapa angkatan, dan hingga akhir tahun 2024 ditargetkan terdapat 405.000 guru penggerak (Kasih, 2020). Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan siswa secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lain untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk menciptakan profil pelajar pancasila.

Profil pelajar Pancasila tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang memiliki 6 kriteria, yaitu 1) Beriman, bertakwa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kebhinekaan Global, 5) Gotong Royong dan 6) Kreatif.

Untuk mewujudkan hal tersebut, guru penggerak harus mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. Dengan kata lain, guru penggerak tidak sebatas melaksanakan tugasnya sebagai pengajar namun harus memiliki kemampuan dalam hal memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Sirait, dkk., 2021). Selain itu, guru penggerak merdeka belajar harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, mampu berbahasa Inggris untuk meningkatkan mutu pendidikan serta harus melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran terus menerus (Pendi, 2020). Guru yang memiliki kemampuan reflektif dapat mengenal siswanya lebih baik (Sarivan, 2011). Hal ini karena mereka memiliki kemampuan observasi dan mudah mengingat hal dengan baik secara detail. Guru yang reflektif mau “melihat” dirinya sendiri (Hindun, dkk., 2022). Sehingga guru mencoba untuk mengenal siswa dan melihat keberhasilan desain pembelajaran yang diterapkan agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Akan tetapi kita ketahui bersama bahwa tidak semua guru merupakan guru penggerak. Padahal seyogyanya setiap guru dapat menjadi guru penggerak meskipun tidak melalui program yang diprakarsai oleh pemerintah. Atas prakarsa mandiri, seorang guru dapat menjadikan dirinya sebagai guru penggerak. Setiap guru diharapkan mampu mewujudkan pembelajaran inovatif. Fokus guru inovatif didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap siswa memiliki kapasitas untuk belajar dan sukses dalam hidup (Hindun, dkk., 2022). Setiap guru harus melihat setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang unik sehingga perlunya metode atau model pembelajaran yang inovatif. Akan tetapi apabila upaya tersebut dilakukan secara sendiri-sendiri oleh guru, maka tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai cita-cita mulia pendidikan di Indonesia. Disinilah Lembaga

Pendidikan Tinggi Kependidikan sebagai pencetak guru, dapat berperan dalam membantu pemerintah dalam hal ini membina guru hingga bisa menjadi guru yang inovatif dan reflektif.

Refleksi digunakan untuk melihat profesionalnya seseorang (Wahyuni, 2020). Demikian juga halnya dengan guru. Untuk menjadi guru yang profesional kunci utamanya adalah guru yang reflektif. Seorang guru reflektif senantiasa mawas diri, dengan cara merefleksi apa yang dilakukannya dalam pembelajaran, apa yang sudah dialami oleh siswanya dan apakah aktivitas tersebut sudah berdampak bagi pengembangan diri siswanya. Menurut Wuisan (2015) menjadi reflektif sangat penting bagi guru karena dari refleksi guru dapat menemukan fakta mengenai kelebihan dan kekurangannya di lapangan dan membuat sesuatu sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Sebelum guru melakukan refleksi terhadap pembelajarannya, guru memerlukan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam pengelolaan pembelajaran. Kemampuan pedagogik ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan tiga ranah potensi peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya setelah guru mampu merefleksi pembelajarannya, guru juga sebaiknya mampu menganalisis hasil refleksi guna memperoleh faat dari hasil reflkesi bagi pembeljaran berikutnya. Transcript Based Lesson Analysis (TBLA) merupakan salah satu teknik dari *lesson study* yang digunakan untuk menganalisis situasi dalam proses pembelajaran. Pada TBLA, guru mengamati dan mentranskripsikan praktik mengajar mereka sendiri, menganalisis, merefleksikannya dan mendiskusikannya secara kolaboratif dengan guru lain. Dengan melakukan TBLA ini, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mereview naskah pengajaran dan kemampuan pengambilan keputusan serta modal profesional mereka secara terus menerus (Arani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matoba (2017) proses diskusi dalam *lesson study* terdiri dari transkrip instan dengan merekam ucapan guru model dan siswa, serta observasi terhadap siswa yang dicalonkan. Catatan singkat disusun mengenai ucapan dan tindakan guru model dan siswa selama pembelajaran. Catatan itu berisi waktu pembicaraan guru model maupun siswa dan garis besar dari hasil pelaksanaan pembelajaran. TBLA diyakini mampu membuka permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran sehingga guru mendapatkan masukan secara mendalam berdasarkan dialog yang terjadi (Amintarti, dkk., 2020).

Untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami prinsip-prinsip refleksi, menanalisis hasil refleksi dan menginterpretasikan hasil refleksi untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Ini merupakan salah satu alasan yang mendorong kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu untuk dilakukan. Selain itu, hasil analisis angket yang diberikan kepada responden guru matematika di Provinsi Lampung (Februari-Maret 2022) diperoleh informasi bahwa pemahaman guru tentang refleksi pembelajaran dan manfaatnya masih rendah yakni dengan rata-rata sebesar 33 dari skor ideal 100 dan terkait teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran dengan rata-rata sebesar 12,38 dari skor ideal 100. Hal ini menandakan bahwa terdapat guru yang belum memiliki atau tidak tepat memahami konsep analisis reflektif kegiatan pembelajaran dan

analisisnya. Selain itu, hasil observasi awal open class dan refleksi pada reponden terbatas di SMPN 2 Bandar Lampung pada 7 Agustus 2020, 50% guru memperoleh nilai kurang dari 40 (rendah), 40% memperoleh nilai 40 – 69 (cukup), dan hanya 10% guru yang memperoleh nilai lebih dari 70 (baik). Observasi akhir open class dan refleksi pada 31 Agustus 2020, memberikan hasil 60% guru memperoleh nilai 40 – 69 (cukup). Berdasarkan fenomena tersebut, tampak terjadi peningkatan namun masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan kegiatan pendampingan guru inovatif dan reflektif dalam melakukan analisis pembelajaran dengan transcript-based lesson analysis (TBLA). Harapan yang ingin dicapai adalah setelah pelaksanaan pendampingan, kemampuan guru-guru matematika Kota Bandar Lampung dalam menganalisis hasil refleksi pembelajaran menggunakan TBLA menjadi lebih meningkat dan menstimulus budaya guru reflektif dan inovatif. Selanjutnya hasil yang diperoleh ini, mampu disosialisasikan di tingkat sekolah masing-masing peserta, dan dilanjutkan ke mata pelajaran lain.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui 4 tahapan kegiatan yaitu (1) persiapan, (2) pelatihan dan workshop analisis pembelajaran dengan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA), (3) pendampingan guru membuat analisis pembelajarannya menggunakan TBLA dan (4) Pelaporan. Kegiatan tahap 1 dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan, kegiatan tahap 2 dilaksanakan 1 hari, kegiatan tahap 3 dilaksanakan pada kurun waktu 2 minggu, kegiatan tahap 4 dilaksanakan pada kurun waktu 1 minggu. Khalayak sasaran adalah guru-guru Matematika di Provinsi Lampung.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan strategi kontekstual, yaitu mengaitkan antara teori dengan praktik yang disampaikan dengan metode praktik terbimbing. Penerapan akan dilakukan dengan menggunakan kombinasi pertemuan offline terbatas. Penerapan metode ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar guru matematika di Provinsi Lampung. Kegiatan bimbingan teknis ini diawali dengan kegiatan pelatihan analisis pembelajaran dengan TBLA, kemudian dilakukan kegiatan pendampingan analisis pembelajaran dengan TBLA oleh guru, diakhiri dengan pemodelan analisis refleksi kecenderungan pembelajaran dan kategorisasi transkrip dilihat dari dialog dalam pembelajaran. Matriks kegiatan dalam rangka pemecahan masalah dirumuskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kegiatan

Kondisi saat ini	Perlakuan yang Diberikan	Kondisi yang diharapkan
Lemahnya pengetahuan guru-guru matematika di Bandarlampung tentang Analisis dan Refleksi pembelajaran	Pelatihan dan workshop analisis pembelajaran dengan TBLA	Meningkatnya pengetahuan guru-guru matematika di Bandarlampung tentang analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA

Kurangnya keterampilan guru-guru Bandar Lampung dalam menganalisis dan merefleksi pembelajaran dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran	Pendampingan guru untuk menganalisis pembelajaran dengan TBLA serta membuat refleksi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru	Meningkatnya keterampilan keterampilan guru-guru matematika di Bandar Lampung dalam melakukan analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA
Minimnya ketrampilan guru dalam memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran untuk menyusun lesson design	Melakukan pendampingan guru untuk menyusun lesson design berdasarkan hasil analisis TBLA	Meningkatkan ketrampilan guru dalam memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran untuk menyusun lesson design

Evaluasi dilakukan dalam kegiatan ini adalah: 1) awal kegiatan dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan guru tentang TBLA, cara melaksanakan TBLA, dan cara melakukan analisis refleksi kecenderungan pembelajaran dan kemunculan kata kerja konteks-konten dalam pembelajaran, 2) akhir kegiatan dilakukan posttest, berisikan pertanyaan yang sama dengan pretest, untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini. Untuk mengetahui besar peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan bimbingan teknis ini dilakukan perhitungan menggunakan rumus gain ternormalisasi (normalized gain) =g, yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}} \quad (\text{Meltzer, 2002})$$

Hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake (1999) seperti terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi Gain (g)

Besarnya g	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru matematika se Provinsi Lampung yang mendaftarkan dirinya sebagai peserta. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari, yakni pada hari Jumat, 23 September 2022 dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan untuk mengimplementasikan kegiatan analisis pembelajaran menggunakan TBLA oleh 1 orang guru model. Kegiatan implementasi dilaksanakan selama dua minggu dengan jadwal 3 pertemuan yakni di hari kamis tanggal 6 Oktober 2022, Jumat 7 Oktober 2022 dan dan Jumat 14 oktober 2022.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 15 orang guru dari berbagai daerah di provinsi Lampung. Kegiatan pelatihan diawali dengan acara pembukaan yang kemudian langsung dilanjutkan ke kegiatan inti. Dalam kegiatan ini, peserta sangat antusias mengikuti kegiatan.

Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat kedisiplinan dan keaktifan seluruh peserta selama kegiatan. Setiap peserta bersedia mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru untuk mengimplementasikan analisis pembelajaran menggunakan TBLA. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Secara terperinci, keberhasilan kegiatan pelatihan ini dideskripsikan sebagai berikut.

Evaluasi awal kegiatan ini dilakukan di awal kegiatan, sebelum para guru menerima paparan materi terkait Refleksi Pembelajaran dan menganalisis pembelajaran menggunakan TBLA dari keempat dosen yang tergabung dalam tim pelaksana kegiatan pengabdian ini. Evaluasi awal kegiatan ini dilakukan dengan memberikan soal pretest tentang *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran. Pretest dilakukan secara online dengan memanfaatkan quizziz. Pemberian soal pretest dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui pemahaman awal yang dimiliki oleh para guru. Berdasarkan analisis hasil pretest, berikut disajikan rekapitulasi hasil pretest kegiatan pelatihan.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Pretest

	Rata-Rata	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
Pretest	26,58	66	0,00	21,22

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pemahaman awal yang dimiliki oleh guru terkait *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran masih sangat rendah, dengan rata-rata sebesar 26,58 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 21,22. Skor minimum sebesar 0,00 menandakan bahwa terdapat guru yang belum memiliki atau tidak tepat memahami konsep terkait *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran.

Setelah soal pretest selesai dikerjakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen tim pelaksana. Materi-materi narasumber selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6. Pada hari Jumat, 23 September dilakukan pelatihan secara offline terbatas dengan melakukan paparan materi tentang *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil pretest juga menunjukkan bahwa para guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup baik terkait *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemberian materi terkait *Lesson study*, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran sangat relevan dan dibutuhkan oleh para guru. Kegiatan hari pertama ini berlangsung dengan lancar. Seluruh guru hadir dan aktif mengikuti setiap paparan materi yang diberikan oleh dosen tim pelaksana. Antusias para guru dalam mengikuti pemaparan materi juga ditunjukkan dengan

aktifnya guru mengajukan pertanyaan terhadap materi-materi yang belum dipahami. Kegiatan diakhiri dengan memberikan posttest teori untuk mengukur keberhasilan dari bentuk pelatihan yang diberikan kepada peserta.

Pada kegiatan implementasi analisis pembelajaran menggunakan TBLA oleh guru model, di awal bimbingan terlihat bahwa guru belum terampil dalam menganalisis. Namun guru model menunjukkan keseriusannya dan keinginannya untuk dapat melakukan analisis dengan TBLA. Tim pelaksana membantu membimbing guru model untuk menganalisis dengan tepat. Disiplin dan antusiasme guru model dalam mengikuti pendampingan membuat dari hari ke hari tampak terjadi peningkatan pemahaman guru. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 minggu selama 3 hari pertemuan tatap muka dan selebihnya guru melakukan refleksi pembelajarannya bersama teman sejawatnya di sekolah. Di akhir kegiatan pendampingan guru dan tim di sekolah menyusun draft artikel yang menggunakan TBLA untuk menganalisis dayanya.

Evaluasi akhir kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan soal posttest teori kepada para guru. Soal posttest teori yang diberikan sama dengan soal pretest yang telah diberikan sebelumnya. Berdasarkan analisis hasil posttest, rekapitulasi hasil posttest disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Posttest

	<b>Rata-Rata</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>Posttest</b>	56,48	77,78	33,33	14,57

Tabel 4 menunjukkan kemampuan guru dalam materi tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran setelah mengikuti kegiatan ini tergolong cukup baik, dengan rata-rata 56,48 dari skor ideal 100. Diperolehnya skor minimum > 0 pada kegiatan posttest menunjukkan bahwa setiap peserta memperoleh penambahan pemahaman terkait LS Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan para guru tentang analisis reflektif kegiatan pembelajaran.

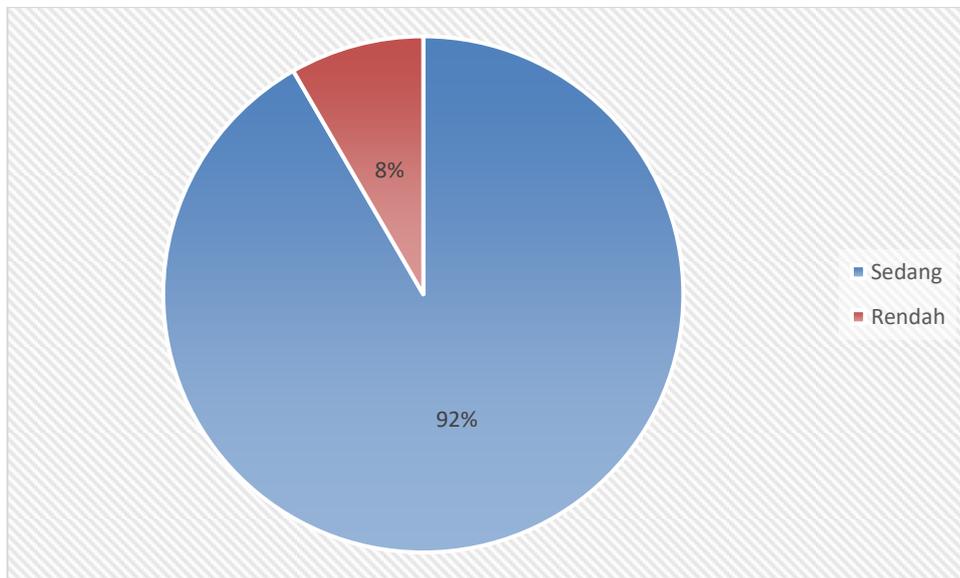
Selanjutnya, berdasarkan hasil pretest dan posttest masing-masing guru, dihitung besarnya peningkatan (n-gain) pemahaman para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi hasil n-gain disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Hasil Peningkatan (N-gain)

	<b>Rata-Rata</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>n-Gain</b>	0,41	0,5	0,00	0,19

Berdasarkan pada klasifikasi data gain ternormalisasi menurut Tabel 2 diperoleh proporsi

kualitas peningkatan pemahaman para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran yang disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Proporsi Peningkatan Pemahaman Berdasarkan Interpretasi

Berdasarkan analisis n-gain ini, peningkatan pemahaman para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran tergolong sedang (rata-rata n-gain sebesar 0,41). Berdasarkan penggolongan tersebut, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA, serta teknis analisis reflektif kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan kegiatan pendampingan Guru Inovatif dan Reflektif dalam Melakukan Analisis Pembelajaran Dengan *Transcript Based Lesson Analysis*, maka data dianalisis. Hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan bukti kuat dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Unila. Berdasarkan hasil posttest teori k dapat disimpulkan bahwa pemahaman para guru tentang ini tergolong baik, setiap peserta memperoleh penambahan pemahaman terkait Analisis Pembelajaran dengan *Transcript Based Lesson Analysis* Berdasarkan analisis N-gain, peningkatan pemahaman para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA tergolong sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru tentang Lesson study, analisis dan refleksi pembelajaran dengan TBLA.

Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ini adalah belum terlaksananya kegiatan pendampingan pada setiap guru, sebagai akibat dari waktu yang sangat terbatas. Hingga pada kegiatan pengabdian kali ini, baru ada 1 orang guru yang benar-benar siap melakukan kegiatan pendampingan. Hal lain yang juga juga kendala

adalah pencocokan waktu antara guru dan tim pengabdian juga bukan hal yang mudah dalam implementasinya. Ditambah lagi lokasi sekolah yang jauh, hingga saat ini baru pada guru sekolah yang terjangkau, yakni di Bandar Lampung. Harapannya adalah melalui kegiatan ini, guru mendapatkan inspirasi untuk terus melanjutkan praktik baik membangun learning community dalam mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kehandalan guru dalam melakukan analisis Pembelajaran dengan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA). Hal ini ditunjukkan melalui pengetahuan dan pemahaman guru tentang analisis pembelajaran dengan TBLA setelah kegiatan ini sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah guru yang mempunyai pemahaman dan keterampilan guru yang tinggi, yaitu sekitar 41% guru memperoleh peningkatan pemahaman dengan rata-rata skor peningkatan tergolong sedang. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yang berkaitan dengan kemampuan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. serta diperlukan adanya desiminisasi lanjutan untuk mengomunikasikan good practices dalam analisis pembelajaran dengan TBLA, yang potensial memberikan dampak pada penyebaran hal-hal baik yang dapat dijadikan acuan bagi guru lain.

## **Ucapan Terima kasih**

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik berupa finansial dan non-finansial. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung kelancaran kegiatan ini yaitu sebagai berikut.

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unila yang telah memberikan bantuan finansial dan administrasi untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini.
2. Pimpinan FKIP dan Jurusan Pendidikan MIPA yang telah memberikan izin dan dukungan kepada tim pelaksana kegiatan.
3. Pimpinan Sekolah tempat guru-guru peserta pelatihan yang telah memfasilitasi dan dukungan pada kegiatan pengabdian.
4. Para guru peserta pelatihan yang memiliki kesungguhan dan komitmen dalam mengikuti kegiatan.

## **Referensi**

Amintarti, S., dkk. (2020). Penerapan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Kimia. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(2), 149-163.

- Arani, M. R. S. (2017). Raising the quality of teaching through Kyouzai Kenkyuu – the study of teaching materials. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 10–26.
- Hake, R. (1999). Analyzing Change/Gain Scores. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>.
- Hindun, I., Wahyuni, S., Nurwidodo. (2022). Pendampingan Guru Inovatif dan Reflektif melalui TBLA Berbasis Lesson Study di SMP Muhammadiyah 2 Batu. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1), 13-30.
- Kasih, A, P. (2020). *Kemendikbud Targetkan 405.900 Guru Penggerak hingga 2024*. [Online]. Tersedia: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/13/192440771/kemendikbud-targetkan-405900-guru-penggerak-hingga-2024>.
- Matoba, M. (2017). Building Academic-Oriented Lesson Study. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 120–134.
- Meltzer, D.E. (2002). Addendum to: *The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics: A Possible “Hidden Variable” in Diagnostics Pretest Scores*. [On Line]. Tersedia: [http://www.physics.iastate.edu/per/docs/Addendum\\_on\\_normalized\\_gain](http://www.physics.iastate.edu/per/docs/Addendum_on_normalized_gain)
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Sarivan, L. (2011). The reflective teacher. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 11(As 4), 195–199.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296-305.
- Wahyuni, R. (2020). Refleksi: Pendekatan untuk Meningkatkan Profesional dalam Praktik Mengajara. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai Tahun 2020*.
- Wuisan, P.I. (2015). Menjadi Guru Reflektif melalui Program Pengalaman Lapangan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015 FKIP Universitas Muhammadiyah Malang*.